

Harga Minyak Brent Tembus US\$ 60 Per Barel

Tanggal : Selasa , 09 Februari 2021
 Media : Investor Daily
 Halaman : 3
 Wartawan : AFP, pya
 Muatan Berita : Netral
 Narasumber : None ()
 Rubrik : International Bussines
 Topik : Minyak

Harga Minyak Brent Tembus US\$ 60 Per Barel

LONDON – Harga minyak acuan Brent Laut Utara menguat 1,3% hingga tembus US\$ 60 per barel pada Senin (8/2). Sedangkan harga minyak acuan West Texas Intermediate (WTI) berada pada US\$ 57,56 per barrel.

Bagi harga minyak Brent ini adalah level tertingginya sejak pandemi virus corona Covid-19 mulai menyebar secara global hampir setahun yang lalu. Menurut para analis, harga minyak itu dilaporkan telah pulih karena Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak Bumi (OPEC) dan sekutunya memangkas produksi setelah pandemi virus corona menurunkan permintaan.

“Perlu diingat bahwa OPEC+ adalah satu-satunya alasan terpenting mengapa harga minyak mencapai US\$ 60 per barel pada Senin. Itu karena pengurangan besar-besaran yang dilakukan oleh OPEC+ sejak Mei,” ujar Bjarne Schieldrop, kepala analis komoditas di SEB Research,

yang dikutip *AFP*.

Minyak mentah dan aset-aset lain juga dilaporkan mendapat dukungan dari prospek paket stimulus senilai US\$ 1,9 triliun.

Selain itu, pasar saham Eropa dan Asia dikabarkan mengalami kenaikan pada Senin, sementara nilai tukar dolar AS menguat terhadap mata uang utama dunia lainnya. Hal ini menambah suasana optimistis mengingat data terbaru tingkat infeksi Covid menunjukkan level terendah sejak Oktober tahun lalu. Seiring langkah pemerintah yang mulai menjalankan program vaksinasi.

Harga minyak mentah Brent mencapai US\$ 60,27 per barel pada Senin, pertama kalinya melampaui US\$ 60 sejak Februari 2020. Sebelumnya, ketika peraturan karantina mulai meluas pada Maret, harga minyak turun drastis, bahkan harga minyak WTI sempat negatif.

Meskipun produksi dikurangi, pasokan minyak tetap tinggi. “Permin-

taan minyak global masih terpukul parah oleh pandemi global,” tambah Schieldrop.

Di sisi lain, pemulihan sebagian bergantung pada anggota parlemen AS yang menyetujui paket stimulus besar Presiden Joe Biden yang akan membantu pasar tenaga kerja. Angka pekan lalu menunjukkan ekonomi AS menciptakan kurang dari setengah jumlah pekerjaan yang diperkirakan bulan lalu, yang menurut para analis memperkuat kebutuhan akan rancangan undang-undang (RUU) belanja baru yang besar.

Menteri Keuangan Janet Yellen memperingatkan pada Minggu (7/2), bahwa pasar tenaga kerja AS stagnan dan mungkin tidak akan pulih selama bertahun-tahun tanpa ada stimulus baru. Tetapi dia mengatakan kepada *CNN* bahwa jika paket stimulus, apa yang disebut penyerapan penuh lapangan kerja dapat tercapai tahun depan. (*afp/pya*)